



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 8, No. 2, 2025, 324-353

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i2.503>



Narrative Representation of Violence- Induced Trauma Under Israeli Occupation: A.J. Greimas's Semiotic Analysis of Tafṣīl Ṣānawī

Amanda Siva Saepuloh

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia
amand.sv28@gmail.com

Rohanda Rohanda

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia
rohanda@uinsgd.ac.id

Irfan Adriadi

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia
addriadi@uinsgd.ac.id

Abstract

Keywords: Adania Shibli, Violence, Palestine, Narrative Semiotics, Trauma	Trauma resulting from violence often cannot be expressed directly in literary texts but instead emerges symbolically, hidden beneath the narrative. Nevertheless, through literature, Palestinian writers strive to record histories that are often overlooked by official narratives. This study aims to uncover the representation of trauma in Adania Shibli's novel Tafṣīl Ṣānawī through A.J. Greimas's narrative semiotics. The novel serves as a literary representation that reveals Zionist violence and its accompanying trauma within the context of Israel's occupation of Palestine. Employing a qualitative-descriptive method with textual documentation, this research analyzes the actantial structure, spatial and temporal isotopies, and the inner structure through the semiotic square. The findings indicate that trauma in the novel is not only explicitly narrated but also symbolically manifested through spatial and temporal tensions and the interplay of actants within the story. Violence, the erasure of traces of violence, resistance, and the
--	---

silencing of the narrator are represented within interlocking semiotic relations. This study demonstrates that trauma in the text is structural and transgenerational, functioning as a symbolic field of resistance against power exercised through cultural violence. The findings further suggest that literary works can function as archives of collective memory, open critical spaces for interpreting historical wounds, and underscore the importance of semiotic perspectives in reconstructing trauma that is not explicitly depicted in modern Arabic literature.

Abstrak	
Kata Kunci: Adania Shibli, Kekerasan, Palestina, Semiotika Naratif, Trauma	Trauma akibat kekerasan sering kali tidak dapat diungkapkan secara langsung dalam teks sastra, melainkan hadir dalam bentuk simbolik yang tersembunyi di balik narasi. Meski demikian, melalui karya sastra penulis Palestina tetap berusaha merekam sejarah yang sering kali diabaikan oleh narasi resmi. Novel karya Adania Shibli merupakan representasi sastra yang mengungkap kekerasan Zionis dan trauma yang menyertainya dalam konteks pendudukan Israel atas Palestina. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi trauma akibat kekerasan pada novel Tafṣīl Ṣānawī karya Adania Shibli dengan pendekatan semiotika naratif A.J. Greimas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik dokumentasi terhadap data teks, dan fokus analisis pada struktur aktansial, isotop ruang dan waktu, serta struktur batin melalui semiotic square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma dalam novel tidak hanya hadir dalam bentuk naratif yang tersurat, tetapi termanifestasi secara simbolik melalui ketegangan ruang, waktu, dan peran aktan dalam narasi. Kekerasan, penghapusan jejak kekerasan, resistensi, dan pembungkaman terhadap narator ditampilkan dalam hubungan semiotik yang saling mengunci. Penelitian ini memperlihatkan bahwa trauma dalam teks bersifat struktural dan transgenerasional, serta menjadi medan perlawanan simbolik terhadap kekuasaan yang bekerja melalui kekerasan kultural. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai arsip ingatan kolektif dan membuka ruang bagi pemaknaan kritis atas luka sejarah, serta menunjukkan pentingnya perspektif semiotik dalam merekonstruksi representasi trauma yang tidak diperlihatkan secara eksplisit dalam teks sastra Arab modern.

Received: 22-07-2025, Revised: 14-09-2025, Accepted: 23-09-2025
© Amanda Siva Saepuloh, Rohanda Rohanda, Irfan Adriadi

Pendahuluan

Konflik Palestina-Israel telah berlangsung selama beberapa dekade dan menjadi salah satu konflik paling kompleks dalam sejarah modern. Pada masa Perang Dunia II, terjadi pembantaian orang-orang Yahudi di Eropa mendorong keinginan bangsa Yahudi untuk kembali ke wilayah Palestina, sebagaimana sebelumnya pernah diberi amanat oleh Theodore Herzl (Nurjannah & Fakhruddin, 2019). Di sisi lain, wilayah Palestina saat itu berada dalam kekuasaan Inggris, yang melanggar Sykes-Picot Agreement (Islamiati & Rijal, 2022). Karena ketidakmampuan Inggris mengelola wilayah tersebut, para imigran Yahudi dari Eropa dengan berani mendeklarasikan Negara Israel pada 14 Mei 1948 di Tel Aviv (Adhim & Yuliati, 2021).

Masalah utama yang dihadapi masyarakat Palestina adalah upaya perebutan wilayah oleh kekuatan Zionis yang didukung oleh negara-negara Barat. Israel mengklaim wilayah Palestina sebagai warisan agama mereka (Alkhan & Ulinuha, 2022), sementara Palestina menganggap wilayah tersebut sebagai otoritas kekuasaan mereka (F. Firdaus et al., 2020). Palestina menganggap bahwa Inggris secara sewenang-wenang mendirikan negara Yahudi di tanah Palestina dan mengabaikan kehendak mayoritas penduduk asli (Muwaffa, 2021). Penguasaan atas tanah ini disertai pembentukan kebijakan-kebijakan yang membatasi hak-hak politik, ekonomi, dan sosial masyarakat Palestina di tanah mereka sendiri dan pertikaian Arab-Israel ini tetap menonjol sepanjang abad ke-20 hingga ke-21 (A. Y. Firdaus & Yani, 2021).

Konflik berkepanjangan ini menciptakan trauma mendalam bagi masyarakat Palestina. Trauma ini tidak hanya dialami oleh mereka yang menghadapi kekerasan langsung tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sianipar (dalam Yuniani et al., 2023) bahwa dalam sistem kolonialisme kesejahteraan masyarakat terjajah tidak diprioritaskan sehingga mengakibatkan traumatik yang hadir sepanjang sejarah manusia. Peristiwa ini menjadi tanda gangguan kolektif yang tiba-tiba, sebuah

trauma yang dialami setiap orang Palestina, baik secara langsung maupun melalui orang tua atau kakek-nenek mereka (Nashef, 2022).

Dalam konteks ini, sastra telah menjadi medium penting bagi masyarakat Palestina untuk mengekspresikan pengalaman mereka dan mengungkapkan trauma yang dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulia & Setyawan (2023), bahwa karya sastra adalah cerminan jiwa penulis yang tertuang dalam tulisan. Berbagai bentuk karya sastra seperti cepren, novel, drama, maupun puisi, adalah wadah bagi penulis untuk menuangkan kreatifitas mereka (Theum & Wijaya Putra, 2021). Melalui karya sastra, penulis Palestina berusaha merekam sejarah yang sering kali diabaikan oleh narasi resmi. Adania Shibli, sebagai salah satu penulis terkemuka dalam sastra Arab, khususnya sastra Palestina kontemporer. Melalui dua narator, perang, kebrutalan, memori, dan penderitaan kolektif rakyat Palestina digambarkan dengan baik oleh Shibli dalam karyanya, yaitu novel *Tafṣīl Ṣānawī*. Dengan mengangkat kisah seorang perempuan yang menjadi korban kekerasan militer, serta perjalanan seorang perempuan dalam menemukan kebenaran peristiwa dimasa lalu, peristiwa yang diceritakan melalui sudut pandang yang minimalis namun sarat makna.

Untuk memahami bagaimana trauma kekerasan direpresentasikan dalam teks sastra, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap struktur dan makna dalam narasi. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika. Semiotika adalah studi atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda dalam berbagai konteks, seperti skenario, gambar, teks, atau adegan film, agar dapat dimaknai atau dipahami (Masnani et al., 2024). Konsep ini yang mengajarkan manusia untuk memahami makna dari suatu tanda dalam sebuah objek (Firmansyah et al., 2024). Melalui kajian semiotika, berbagai hal hingga peristiwa lintas zaman dapat dikaji sebagai suatu tanda (Pahlevi et al., 2023). Dalam semiotika, teks merupakan salah satu tanda yang terdiri dari dua elemen, yaitu struktur lahir dan makna mendasar (Taufiq, 2016). Begitu juga dengan semiotika naratif yang membagi dua komponen di dalamnya, yaitu struktur lahir dan struktur batin (Ramadhan & Rohanda, 2024).

Semiotika naratif adalah salah satu cabang semiotika yang dikembangkan oleh A.J. Greimas (Makdis, 2024). Dalam teori A.J. Greimas dikenal sebuah istilah “aktan”, yaitu bagian-bagian kecil yang lebih berperan daripada sebuah subjek dalam pekerjaan, dan dari beberapa aktan tersebut nantinya akan disusun sebuah keterkaitan dalam kisah yang dianalisis (Faris Ahkam, 2023). A.J. Greimas juga menambahkan dua pengaruh lain yang menentukan alur cerita, yaitu ruang dan waktu yang disebutnya sebagai isotop (Octavia & Widagdo, 2024). Isotop ruang mengategorisasikan tempat kejadian cerita, sedangkan isotop waktu mengarakterisasi perpindahan waktu (Taufiq, 2016). Selain itu, struktur batin hadir berfungsi untuk mengidentifikasi nilai dan moral dalam suatu narasi (Shiyam, 2024). Struktur batin disebut juga dengan Greimas Semiotic Square (Qozwaeni, 2020). Semiotika square ini dikenal dengan oposisi segi empat karena dibagi ke dalam empat sisi dalam rumus struktur (Marta et al., 2022).

Pendekatan semiotika naratif A.J. Greimas telah digunakan dalam berbagai penelitian untuk menganalisis struktur makna dalam teks. Izzati (2025) dalam penelitiannya berjudul *Qiṣṣatu Kifāhi Maryama fī Al-Qur’āni Al-Karīmi* (Taḥlīlun bi As-Simiyā’iyyāti As-Sardiyyati li A. J. Ghrīmās), menunjukkan bahwa nilai-nilai ketundukan, keikhlasan, serta keteguhan iman tercermin dalam narasi tersebut yang dapat diuraikan secara sistematis melalui struktur aktansial dan relasi antar peran dalam narasi. Sementara itu, Octavia & Widagdo (2024) melalui penelitian “Representasi Women Empowerment Pada Tokoh Dasiyah Dalam Serial Netflix Gadis Kretek”, menggunakan skema aktansial, isotop, dan semiotic square untuk menampilkan keberanian dan resistensi tokoh Dasiyah terhadap struktur patriarkal. Kedua penelitian ini memperlihatkan bagaimana semiotika naratif dapat mengungkap dinamika cerita yang menyentuh kehidupan, kepercayaan, dan peran perempuan. Selain itu, beberapa penelitian lain juga membahas novel *Minor Detail*, yaitu novel *Tafṣīl Ṣānawī* versi bahasa Inggris. Nashef (2022) dalam “Suppressed Narrator, Silenced Victim in Adania Shibli’s *Minor Detail*” mengungkap narasi-narasi yang sering

328 | Amanda Siva Saepuloh, Rohanda Rohanda, Irfan Adriadi; Narrative Representation of Violence-Induced Trauma Under Israeli Occupation: A.J. Greimas's Semiotic Analysis of *Tafṣīl Ṣānawī*

dibungkam, serta penggunaan istilah-istilah seperti terra nullius sebagai dasar pembenaran perampasan tanah dan pembersihan etnis melalui penindasan. Permasalahan tersebut dikupas dengan objek formal teori poskolonial dan historiografi-kritis. Adapun Silmi (2023), melalui "Voice and Silenced in Assia Djebar and Adania Shibli" dengan pendekatan poskolonialisme dan intertekstualitas, mengungkapkan bahwa keheningan yang diciptakan melalui karya-karya dua penulis Arab, yaitu Assia Djebar dan Adania Shibli, termasuk novel *Minor Detail*, adalah bentuk perlawanan dan pemberontakan terhadap wacana kolonial yang hegemonik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pendekatan poskolonial, penelitian ini justru menekankan pembacaan struktur naratif dan semiotik dari perspektif A.J. Greimas yang belum pernah diterapkan pada novel ini. Teori semiotika A.J. Greimas menawarkan peluang untuk menggali lebih dalam struktur naratif yang digunakan Shibli. Melalui analisis semiotika naratif, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana Shibli merepresentasikan trauma kekerasan dalam pendudukan Israel di Palestina pada novel *Tafṣil Ṣānawī*.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif analitik. Metode penelitian kualitatif disebut demikian karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Haryono, 2023) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan itu, Rohanda (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap hubungan konsep yang diteliti secara empiris, dengan memperhatikan konteks keberadaan data.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa kutipan naratif dengan instrumen analisis kategori A.J. Greimas (aktan, isotop, dan semiotic square), yang berkaitan dengan tema trauma dan kekerasan. Penelitian ini menggunakan

studi dokumentasi sebagai teknik utama, mengingat data yang dianalisis bersumber dari teks tertulis. Dengan begitu, pengumpulan data dilakukan lewat membaca dan menandai teks dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* untuk mengidentifikasi elemen yang relevan sesuai teori semiotika A.J. Greimas, seperti struktur aktansi, isotop ruang dan waktu, serta simbol dan pola narasi yang mendukung analisis struktur batin terkait tema trauma kekerasan. Hasil analisis disajikan dalam pembahasan untuk menginterpretasikan temuan penelitian, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan pembahasan sebelumnya.

Pembahasan dan Diskusi

Trauma kerap kali diangkat sebagai tema sentral dalam banyak karya sastra. Salah satu manifestasi yang paling signifikan dari fenomena ini terdapat dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli. Trauma sendiri secara psikologis adalah gangguan kejiwaan yang timbul dari peristiwa traumatik, seringkali berupa kekerasan, pemerkosaan, ancaman, konflik bersenjata, atau bencana alam yang dapat diderita berulang atau dalam waktu lama, sehingga mengakibatkan individu kesulitan dalam mengatasi dan membaurkan ide juga emosinya (Nihayah et al., 2022).

Menurut Caruth (1996), trauma tidak selalu dapat diakses secara langsung oleh kesadaran, melainkan hadir dalam bentuk keterputusan, pengulangan, dan gejala laten. Caruth menyebut trauma sebagai pengalaman yang kembali menghantui, yang seringkali tidak dikenali oleh korban sendiri sebagai trauma, namun tetap bekerja dalam tubuh, bahasa, dan tindakan (Caruth, 1996).

Melalui narasi yang kompleks dan berlapis, Shibli menyusun novel ini dalam dua segmen naratif yang terpisah secara temporal dan karakter, namun terhubung oleh satu peristiwa traumatis: pemerkosaan dan pembunuhan seorang gadis Badui oleh tentara Israel. Segmen pertama menarasikan peristiwa tersebut dari sudut pandang militer penjajah, sementara segmen kedua menampilkan seorang perempuan Palestina yang berupaya menelusuri kembali

jejak kekerasan tersebut. Kedua segmen ini akan dianalisis secara bertahap dalam subbagian berikut.

Struktur Aktansial

Dalam teori semiotika naratif A.J. Greimas, struktur cerita dibangun melalui enam fungsi aktansial yang merepresentasikan posisi makna dalam dinamika narasi. (1) Pengirim (*sender*) adalah kekuatan khusus yang memberlakukan aturan dan nilai, serta merepresentasikan ideologi teks. (2) Penerima (*receiver*) adalah pembawa nilai dari pengirim yang akan menerima hasil dari misi naratif. (3) Subjek (*subject*) adalah peran utama dalam narasi, yaitu pelaku yang bergerak untuk mencapai tujuan. (4) Objek (*object*) adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. (5) Penolong (*helper*) adalah unsur pendukung yang membantu subjek dalam mencapai objek. (6) Penghambat (*opposant*) adalah daya atau kekuatan yang menghambat subjek dalam proses pencapaian objek.

A.J. Greimas menjelaskan bahwa peran aktan ini tidak selalu dimainkan oleh aktor yang sama, melainkan sebuah aktor dapat memerankan beberapa aktan, begitupun sebaliknya (Greimas, 1987, p. 107). Aktan-aktan tersebut kemudian saling berinteraksi dan membentuk jalinan makna (Alandira et al., 2024). Relasi antar-aktan ini tidak hanya membentuk alur cerita, tetapi juga memungkinkan pembacaan konflik, oposisi, dan nilai-nilai ideologis yang membentuk representasi dalam teks. Struktur ini menjadi dasar analisis aktansial dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī*.

Struktur Aktansial Segmen Pertama

Segmen pertama dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli menarasikan kekerasan yang dilakukan oleh tentara Israel terhadap gadis Badui pada tahun 1949. Narasi ini berpusat pada pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan komandan militer Israel beserta pasukannya. Peristiwa ini sebagai bagian dari upaya penghapusan jejak etnis Arab dari wilayah pendudukan pasca-Nakba.

Dalam kerangka semiotika naratif A.J. Greimas, struktur aktansial dari segmen ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

331 | Amanda Siva Saepuloh, Rohanda Rohanda, Irfan Adriadi; Narrative Representation of Violence-Induced Trauma Under Israeli Occupation: A.J. Greimas's Semiotic Analysis of *Tafṣīl Ṣānawī*

Table 1. Struktur Aktansial Segmen Pertama

Jenis Aktan	Narasi dalam Novel
<i>Sender</i>	Tugas Negara
<i>receiver</i>	Negara Israel
<i>Subject</i>	Komandan Israel
<i>Object</i>	Menjaga wilayah, pembersihan etnis Arab
<i>Helper</i>	Pasukan tentara Israel, kedisiplinan
<i>Opposant</i>	Gadis Badui, kondisi alam, kondisi tubuh komandan

Struktur ini mengungkap bahwa kekerasan dalam novel bukan sekadar tindakan individual, melainkan bagian dari sistem kekuasaan negara. Hal ini diperkuat oleh kutipan naratif berikut:

إِثْنًا، فِي هَذَا الْمَكَانِ الْمَقْفَرِ الْمَعْزُولِ الْآنَ، فَعَلَا نَشَارِكُ فِي مَعْرَكَةِ الْوُجُودِ وَالْبَقَاءِ فِي مَنَاطِقَةِ الْجَنُوبِ. وَبِالتَّالِي، نَحْنُ لَا نُوَدِّيْ مَهْمَةً عَسْكَرِيَّةَ فَحَسَبْ، بَلْ وَقَوْمِيَّةَ أَيْضًا (Shibli, 2017, p. 18)

“Kita di sini, ditempat yang tandus dan terpencil, dalam rangka perang untuk mempertahankan wilayah selatan. Oleh karena itu, kita tidak hanya menjalankan operasi militer, tapi juga tugas negara”.

Kutipan tersebut menegaskan bahwa *sender* dalam narasi ini adalah negara Israel sebagai entitas ideologis dan kekuasaan yang mengirimkan mandat untuk melakukan operasi militer. Israel sebagai struktur kekuasaan tidak hanya memberikan mandat berupa tugas teknis, melainkan sebuah perjuangan eksistensial dan nasional. Dari hasil tindakan tersebut, dapat diketahui bahwa *receiver* pada segmen ini adalah negara israel itu sendiri.

افتتح هو الحديث شارحًا بأن مهمتهم الرئيسية أثناء تواجدهم هنا، ستكون، بالإضافة إلى ترسيم الحدود الجنوبية مع مصر ومنع المتسللين من اختراقها، تمشيط القسم الجنوب – غربي من النقب وتنظيفه من بقايا العرب (2017, p. 1)

“Dia membuka rapat dengan menjelaskan tugas utama mereka di sini, selain menjaga garis demarkasi dengan mesir di sebelah selatan dan mencegah

masuknya penyusup, mereka juga bertugas menyisir bagian barat daya Negev untuk memastikan tidak ada orang Arab yang tersisa”.

Melalui tokoh ”هو”, yakni komandan militer israel, berperan sebagai *subject* yang menjembatani mandat dari struktur kekuasaan negara ke dalam aksi konkret. Dia menyampaikan intruksi, mengatur strategi, dan memastikan pasukannya menjalankan misi sesuai tujuan politik-militer. Tugas yang diberikan berupa penjagaan wilayah perbatasan selatan dengan mesir, mencegah adanya penyusup, dan pembersihan wilayah Negev dari kehadiran penduduk arab yang tersisa. Hal ini menjadi *object* yang tidak hanya bersifat startegi militer, tetapi juga sarat muatan ideologis dan nasionalis berupa kontrol wilayah, penghapusan unsur non-Yahudi, serta pemenuhan proyek nasionalis Zionis.

كذلك، سيجرون تمرينات يومية ومناورات عسكرية مع بقية الجنود للتدرب على سبل القتال في ظروف صحراوية والتأقلم معها... على العناية بعتادهم وبزيهم العسكري (2017, pp. 1-2)

“Selain itu, mereka juga akan berlatih setiap hari dan melaksanakan manuver militer dengan sejumlah tentara dari kamp lain agar mereka bisa beradaptasi dengan medan perang gurun... serta memperhatikan perlengkapan dan seragam militer mereka”.

Berdasarkan kutipan diatas, *helper* dalam narasi ini adalah keberadaan prajurit Israel yang rutin menjalani latihan fisik dan manuver militer. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan, keterampilan tempur di medan gurun, serta kedisiplinan merawat persenjataan dan logistik. Seluruh upaya ini menjadi faktor pendukung utama yang memperkuat *subject* dalam mencapai *object*.

كان عرقان، يتنفس الهواء الثقيل ... تتناهى إليه تلك الأصوات البعيدة، والتي فاقت من حدة الصداع في رأسه (2017, p. 6)

“Dia bercucuran keringat dan kesulitan bernapas...semua suara dari luar sampai ke telinganya, dan membuatnya kian pening”.

فأخذته رعشة قوية... حاول أن يسحب أنفاسه... ويبدأ بالتقيؤ (2017, p. 7)

“Dia menggigil hebat...berusaha menarik napas...lalu mulai muntah”.

Namun, *opposant* hadir dari beberapa aktor yang menghambat tercapainya *object*. Hambatan ini bersifat internal dan eksternal. Mulai dari hambatan internal berupa sakit yang di alami komandan, seperti serangan sakit kepala, sesak napas, muntah, luka di kaki, dan kecemasan, menandakan kerapuhan tubuh dan mental ditengah kekerasan yang sistematis.

كان القيظ، أو العتمة، وحدهما فقط القادرين على إنهاء تلك المطاردات (2017, p. 6)

“Hanya teriknya panas atau gelapnya langit yang mampu mengakhiri misi mereka”.

فدفع برأسها نحو الأرض، مطبقا يده اليمنى على فمها،... كما اجتاحت رائحتها أنفه، مجبرة إياه

على أن يدير رأسه إلى الناحية الأخرى (2017, p. 11)

“Dia menekan kepala gadis itu ke tanah, sambil membekap mulutnya dengan tangan kanan,...bau badan gadis itu menyeruak ke hidungnya, memaksanya memalingkan wajah ke arah lain”.

كانت يده اليمنى تغطي فمها، واليسرى تتشبث بصدرها الأيمن، حين راح صرير السرير

يعلو سكون الفجر (2017, p. 23)

“Tangan kanannya menutup mulut si gadis, sedangkan tangan kirinya meremas dada kanan si gadis sampai derit ranjang mengusik keheningan fajar”.

كان يرتجف، حين اقترب السائق منه بعد برهة، وقال له إنها ربما لم تمت؛ لا يمكنهم تركها

هكذا، يُفضّل التأكد من موتها (2017, p. 28)

“Dia gemetar ketika sopir mendekatinya dan berkata bahwa gadis itu mungkin saja belum mati; mereka tidak bisa meninggalkannya begitu saja, sebaiknya memastikan bahwa gadis itu benar-benar sudah mati”.

Selain itu, hambatan eksternal hadir berupa kondisi cuaca yang sangat panas juga malam yang gelap, memperlambat operasi dan memicu kelelahan. Akan tetapi, yang paling signifikan sebagai *opposant* dalam segmen ini adalah kehadiran seorang gadis Badui. Gadis Badui ini menjadi simbol resistensi dan

eksistensi dari etnis Arab yang hendak dihapuskan. Ia ditangkap, dilecehkan, dan kemudian dibunuh. Struktur aktansial pertama ini menegaskan bagaimana kekuasaan berusaha mengontrol tubuh palestina melalui kontrol militer, kekerasan langsung, dan pengendalian narasi sejarah. Dampak dari peristiwa traumatis dalam segmen ini tidak muncul secara eksplisit melalui narasi korban, karena tokoh gadis Badui yang menjadi sasaran kekerasan justru dibungkam secara naratif. Sebaliknya, pelaku kekerasan menjadi pusat narasi, yang mana respon tubuhnya terhadap kekerasan mendapat sorotan yang dominan.

Pengalaman gadis Badui ini merepresentasikan trauma generasi pertama, yaitu trauma yang dialami langsung oleh korban kekerasan. Namun karena narasinya dipadamkan, pengalaman traumatis tersebut tidak hadir melalui suara korban, melainkan melalui ketimpangan naratif yang menempatkan pelaku sebagai pusat cerita. Ketimpangan ini menciptakan kekosongan naratif yang memperkuat representasi trauma sebagai luka kolektif yang tidak diartikulasikan secara langsung, tetapi hadir melalui diam yang dipaksakan, kekejaman, serta tekanan psikis yang merembes ke dalam tubuh pelaku. Dengan demikian, trauma dalam segmen ini tampil sebagai gejala yang bersifat struktural dan ideologis – tidak hanya menimpa korban, tetapi juga melekat pada sistem yang memproduksi kekerasan itu sendiri.

Struktur aktansial segmen kedua

Struktur aktansial segmen kedua terdapat dalam bab kedua novel Tafṣīl Ṣānawī yang disampaikan melalui narator perempuan Palestina. Pada bagian ini, narator menjadi pusat aksi. Ia terdorong untuk mengungkap detail dan kebenaran tentang peristiwa kekerasan di masa lalu, yaitu kejadian yang ditampilkan dalam segmen pertama. Berdasarkan kerangka semiotika naratif A.J. Greimas, aktansial dalam segmen kedua dapat dipetakan sebagai berikut:

Table 2. Struktur Aktansial Segmen Kedua

Jenis Aktan	Narasi dalam Novel
<i>Sender</i>	Trauma

<i>receiver</i>	Narator
<i>Subject</i>	Narator
<i>Object</i>	Detail Peristiwa Masalalu
<i>Helper</i>	Rekan, Dokumen, Peta
<i>Opposant</i>	Gejala Trauma, Pos Pemeriksaan

Dalam pendekatan aktan A.J. Greimas, narator menjadi *subject* yang bergerak karena dorongan trauma yang bertindak sebagai *sender*. Trauma dalam konteks ini bukan hadir melalui pengalaman pribadi, melainkan sebagai kegelisahan dan ketegangan psikis yang terus membayangi dirinya, meskipun narator sendiri tidak pernah menjadi saksi atau korban dari peristiwa tersebut. Trauma justru menjadi kekuatan pendorong yang memicu keterlibatannya dalam pencarian terhadap peristiwa yang telah dihapus atau dilupakan oleh narasi resmi.

ثم كون تاريخ الحادثة التي تستعيدها تلك المقالة هو التفصيل الذي أثار انتباهي بالتحديد،
قد يعود إلى أنه فعلا ليس هنالك ما هو خارق للعادة في تفاصيلها الرئيسية، إن تمت
مقارنتها مع الأحداث اليومية في مكان يطغى عليه صخب الاحتلال والقتل الدائم، (2017,
p. 33)

“Lalu kenyataan bahwa tanggal peristiwa yang diulas artikel tersebut adalah detail spesifik yang menarik perhatianku, mungkin karena memang tidak ada yang luar biasa dari rincian utamanya, jika dibandingkan dengan peristiwa sehari-hari di tempat yang dikuasai hiruk-pikuk penjajahan dan pembunuhan terus menerus”.

Peristiwa tersebut menarik perhatiannya karena tanggal kejadian dalam artikel yang dibacanya bertepatan dengan seperempat abad sebelum kelahirannya. Kecocokan waktu itu membentuk ikatan simbolik yang memperkuat keterlibatan narator, bukan sebagai korban langsung, melainkan sebagai individu yang hidup dalam realitas kekerasan yang serupa. Ia menyadari bahwa peristiwa itu bukan luar biasa, melainkan justru mencerminkan kekerasan yang biasa terjadi di bawah pendudukan. Oleh karena

itu, narator terdorong untuk menelusuri dan mengungkap detail peristiwa tersebut. Hal inilah yang menjadi *object* dalam struktur aktansial segmen kedua.

بل إن كل تلك المعلومات التي حصلت عليها جراء رحلتي المضنية هذه، أمكنني حيازتها،
بينما أنا جالسة إلى طاولتي في بيتي أمام النافذة الكبيرة (2017, p. 50)
“melainkan bahwa semua informasi yang kudapatkan dari perjalanan melelahkan ini sebenarnya bisa kuakses hanya dengan duduk di meja di depan jendela besar rumahku”.

Pencarian ini tidak hanya merupakan proses dari pengungkapan fakta sejarah, tetapi juga menjadi bentuk warisan trauma sebagai bagian dari generasi yang tumbuh di bawah tekanan pendudukan Israel. Dengan begitu, *receiver* dalam segmen ini dapat dilihat sebagai narator secara pribadi, sekaligus sebagai representasi kolektif dari bangsa Palestina. Kutipan tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa kebenaran sejarah seringkali diketahui bahkan disaksikan secara langsung oleh pribadi maupun masyarakat Palestina. Namun, kebenaran tersebut kerap diabaikan atau dihapuskan oleh struktur penjajahan.

وعلى الفور، أرفع بصري باتجاه المرآة المعلقة وسط السيّارة، محاولة تجنب الإحساس بالذعر
المرتّب عن النظر إلى نقطة التفتيش (2017, p. 37)
“Aku segera menatap cermin yang tergantung di tengah mobil, berusaha mengusir rasa panik ketika melihat pos pemeriksaan”.

Opposant dalam segmen ini hadir dalam berbagai manifestasi, mulai dari pos pemeriksaan yang berfungsi sebagai simbol kontrol terhadap tubuh dan mobilitas warga Palestina, juga tekanan psikis yang dialami narator, seperti kecemasan dan rasa terancam yang menetap. Semua ini menunjukkan bahwa pencarian kebenaran tidak hanya menghadapi rintangan teknis, tetapi juga beban emosional yang terus-menerus mengganggu stabilitas batin narator.

Puncak dari *opposant* ini terjadi ketika narator dibunuh setelah keberadaannya di zona militer diketahui. Peristiwa ini tidak hanya mengakhiri pencariannya secara tragis, tetapi juga menegaskan bahwa struktur kekuasaan tidak hanya menghapus suara korban, melainkan juga menghancurkan siapapun

yang berusaha menghidupkan kembali narasi yang telah dibungkam. Dalam konteks ini, *opposant* tidak lagi sekadar hambatan, melainkan menjadi kekuatan destruktif yang menunjukkan keberlanjutan trauma dalam bentuk represi yang mematikan.

حينها عرضت تلك الزميلة علي استعارة بطاقة هويّتها الزرقاء (2017, p. 35)
 “Saat itu, rekanku pun menawarkan untuk meminjamkan kartu identitas birunya padaku”.

فيحضر إلى مكتب الإيجار في الحال، ويستأجر السيّارة نيابة عنيّ مستخدماً بطاقة اعتماد (2017, p. 36)

“Tidak lama kemudian, rekanku yang lain datang ke tempat rental dan menyewakan mobil untukku atas namanya dengan menggunakan kartu kreditnya”.

...مستعينة بمختلف الخرائط التي معي (2017, p. 39)
 “...menggunakan berbagai peta yang kupunya”.

Rekan narator berperan sebagai *helper* dengan meminjamkan kartu identitas dan rekan lainnya membantu menyewakan mobil dengan Plat kuning agar dapat masuk ke wilayah yang lebih jauh dari wilayah C ketika melewati pos pemeriksaan. Selain itu, peta yang dimiliki narator juga berperan sebagai *helper* karena membantunya menavigasi wilayah geografis yang penuh pengawasan.

Dengan demikian, struktur aktansial dalam segmen kedua memperlihatkan bagaimana narator perempuan mengalami trauma generasi penerus, yang tidak lahir dari pengalaman langsung, tetapi dipicu oleh keterhubungannya dengan jejak sejarah. Hirsch (2008) memperkenalkan konsep *postmemory* untuk menjelaskan bagaimana generasi penerus dapat mewarisi pengalaman traumatis generasi sebelumnya melalui media seperti foto, film, arsip, atau narasi. Trauma tersebut tidak hadir sebagai luka personal, melainkan sebagai jejak kolektif yang meresap dalam tubuh *subject* melalui diam, kecemasan, dan keterpanggilan untuk mencari kebenaran.

Bermula ketika narator perempuan membaca sebuah artikel tentang peristiwa 1949 yang bertepatan seperempat abad sebelum kelahirannya, sehingga menciptakan hubungan simbolis antara dirinya dengan tragedi masa lalu. Dalam konteks ini, keterhubungan narator lebih tepat dipahami sebagai bentuk *affiliative postmemory*, yaitu ikatan afektif dan etis yang lahir bukan dari hubungan keluarga, melainkan dari jejak kultural yang diwariskan. Melalui ikatan ini narator melampaui posisi pasif sebagai penerima warisan sejarah dan menjelma menjadi agen yang mencoba merebut kembali narasi yang telah dihapus. Namun, upaya ini akhirnya dihentikan, mewakili bentuk represi terakhir yang menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya membungkam masa lalu, tetapi juga memusnahkan siapa pun yang berusaha menghidupkannya kembali.

Isotop Ruang dan waktu

Dalam kerangka semiotika naratif A.J. Greimas, isotop ruang dan waktu berfungsi sebagai penanda makna berulang yang membentuk struktur mendalam dalam teks naratif. Dalam Tafṣīl Šānawī, kedua unsur ini tidak hanya membangun latar cerita, tetapi juga menjadi medium utama dalam merepresentasikan trauma yang bersifat historis dan kolektif.

1) Isotop ruang segmen pertama

Dalam segmen pertama novel Tafṣīl Šānawī, ruang dibangun sebagai wilayah yang berada di bawah dominasi militer Israel. Representasi ruang tidak hanya mencerminkan setting fisik semata, tetapi juga memuat dimensi kekuasaan yang mengatur siapa yang berhak hadir dan bergerak di dalamnya. Struktur ruang ini menjadi sarana yang memperkuat represi terhadap tubuh dan identitas Palestina.

a) Gurun Negev

فقط امتداد هائل لصحراء النقب القاحلة، التي جثم فوقها قيظ شهر آب (2017, p. 1)
 “Hanya hamparan Gurun Negev yang diliputi panasnya bulan Agustus”.

Ruang yang gersang, panas, dan tanpa kehidupan, sehingga menciptakan atmosfer pengasingan dan penghilangan.

b) Gubuk

فجأة، غمرت السقيفة موجة من العتمة (2017, p. 22)

“Tiba-tiba, gelombang kegelapan menyelimuti gubuk itu”.

Gubuk tempat tinggal komandan sebagai ruang tertutup yang suram dan menekan, simbol tempat kekerasan tersembunyi atau ruang penyiksaan.

c) Mobil militer

و حينما أنزلوا الفتاة و الكلب من القسم الخلفي للمركبة، ترك بعضهم الظلال و تقدموا
باتجاههم (2017, p. 12)

“Ketika gadis itu dan anjing diturunkan dari bagian belakang mobil, sebagian dari mereka segera meninggalkan tempat teduh dan mendekat ke arah mereka”.

Mobil sebagai ruang pergerakan kekuasaan sekaligus tempat di mana tubuh dikendalikan dan dipindahkan, bagian dari operasi militer.

2) Isotop waktu segmen pertama

a) Agustus 1949

آب ١٩٤٩ (2017, p. 3)

“Agustus 1949”.

Waktu ini tidak hanya menjadi penanda waktu kronologis, tetapi juga memiliki dimensi sejarah yang signifikan. Keberadaan para tentara Israel untuk menjaga wilayah perbatasan dan peristiwa kekerasan terhadap gadis Badui terjadi di bulan Agustus 1949, masa setelah penandatanganan gencatan senjata Israel dengan negara-negara Arab.

b) Fajar menjelang pagi

كان الفجر قد انقضى تقريبا و حلّ الصبح بهوائه الطريّ، غير أن طبقة خفيفة من الغيوم
امتدّت في الجهة الشرقية من السماء (2017, p. 23)

“Fajar berganti pagi dengan udaranya yang segar, namun masih ada lapisan awan di sisi timur langit yang menutupi sinar matahari pagi sehingga

langit tampak kelabu". Ambiguitas antara harapan dan murung; pagi yang tidak benar-benar cerah menggambarkan trauma yang masih samar dan tidak selesai.

c) Siang

على الرغم من أن منتصف النهار لم يحلّ بعد، لم يمض الكثير من الوقت حتى دفعه القيظ
لأن يوقف جولته (2017, p. 25)

"Meskipun belum mencapai puncak siang, panas terik matahari sudah memaksanya menghentikan patroli".

Cuaca yang panas menggambarkan suasana yang menyesak, bahkan ketika waktu masih netral.

d) Sore menjelang malam

ما زالت حرارة الجو شديدة، مع أن الساعة اقتربت من السادسة مساء (2017, p. 17)
"Udara masih sangat panas, meskipun jam hampir pukul enam sore".

Kondisi sore hari yang tetap panas dan menekan, mencerminkan suasana tegang dan tidak nyaman di lingkungan militer.

Dengan demikian, dimensi waktu dalam segmen ini bukan sekedar penanda kronologis, melainkan representasi suasana batin dan atmosfer kekuasaan. Seluruh alur waktu dalam segmen ini membentuk lanskap traumatik yang sunyi namun intens, memperlihatkan bahwa kekerasan tidak hanya meninggalkan luka pada tubuh, tetapi juga dalam setiap hari yang dilalui.

3) Isotop ruang bab kedua

a) Rumah narator

البيت جيّد والوظيفة جيّدة وزملائي هناك لطيفون. إلا أن كلّ هذا لن يتغلب البتّة على
الإحساس بالقلق والذعر الذي أيقظه في عواء الكلب المتواصل تلك الليلة (2017, p. 30)

"Rumahnya nyaman, pekerjaan baik, dan rekan-rekan kerjaku juga ramah. Namun, semua ini tidak bisa mengalahkan perasaan cemas dan takut yang muncul karena lolongan anjing terus-menerus malam itu".

Rumah tempat tinggal narator perempuan, meskipun nyaman, tetap berada dibawah ancaman yang terus-menerus, yang tercermin dalam suara lolongan anjing yang terus mengganggu. Hal ini menjadi simbol ketidakamanan

dan kecemasan yang terus mengintai, menggambarkan bagaimana trauma tetap ada meskipun dalam ruang yang seharusnya menjadi tempat berlindung.

b) Museum

باتجاه المحطة الأولى في بحثي، متحف تاريخ الجيش الإسرائيلي... لن تكسبني هذه المتاحف الرسمية أي معلومة، أو حتى تفصيل ذي قيمة، يمكنه أن يعينني على استنطاق رواية الفتاة (2017, pp. 42-45)

"Menuju destinasi pertamaku, Museum Sejarah Tentara Israel...museum-museum resmi ini tidak akan memberiku informasi apa pun, terlebih detail berharga yang bisa membantuku mengungkap kisah gadis itu".

Dari kutipan tersebut, Museum yang seharusnya menjadi tempat menyimpan rekam jejak sejarah, justru menghapus narasi korban. Museum ini hanya menampilkan sejarah dari perspektif penguasa.

c) Jalan

أما على طول الطريق، فقد اجتمعت أسماء مدن ومستوطنات وأشكال بيوت وسهول ونباتات وشوارع وياфطات عريضة ووجوه ناس، كلها ترافقني، لتعود وتنبذني من جديد، مؤججة من إحساسي غير المبرر بالقلق أثناء رحلتي (2017, p. 45)

"Sepanjang jalan, terlihat sejumlah nama kota, permukiman, rumah-rumah dengan berbagai bentuk, dataran, tanaman, jalanan, plang besar, dan wajah-wajah orang, semua itu menemaniku sekaligus mencemaskanku selama perjalanan ini". Perjalanan narator melintasi ruang geografis Palestina dalam pendudukan Israel memperlihatkan bagaimana trauma tertanam dalam lanskap yang ditemuinya. Kutipan tersebut menegaskan bahwa perjalanan yang dilakukan bukan sekedar perpindahan fisik, melainkan juga konfrontasi jejak sejarah kekerasan akibat pendudukan Israel.

d) Gedung arsip

بل إن كل تلك المعلومات التي حصلت عليها جرّاء رحلتي المضنية هذه، أمكنني حيازتها، بينما أنا جالسة إلى طاولتي في بيتي أمام النافذة الكبيرة (2017, p. 50)

“melainkan bahwa semua informasi yang kudapatkan dari perjalanan melelahkan ini sebenarnya bisa kuakses hanya dengan duduk di meja di depan jendela besar rumahku”.

Kunjungan narator ke gedung arsip dipermukiman Nirim menyadarkannya bahwa fakta sejarah yang ia cari dapat diakses dan ditemukannya, tetapi hanya dalam batasan dan kerangka narasi yang telah ditentukan penguasa.

e) Lokasi Kejahatan

ثم بعد لحظات، أقطع الشارع وأتجه إليه مباشرة، موقع الجريمة، دون التريث أكثر... ليقودني بين طيات المبنى التي يفصل غُلُوها الشاهق المرء عن محيطه ... وأكاد أختنق. (2017, pp. 50-51)

“Beberapa saat kemudian, aku menyeberangi jalan dan langsung menuju ke sana, lokasi kejahatan, tanpa menunda lebih lama...membawaku masuk ke dalam bangunan tinggi menjulang yang memisahkan seseorang dari sekitarnya...dan aku nyaris sesak”.

Dominasi ruang yang tinggi, tertutup, dan menindas menciptakan rasa sesak dan ketidakberdayaan. Tempat ini menjadi simbol trauma yang masih membekas dan tak terlampaui.

f) Paviliun

يتخلله التوق لسماع صوت القصف عن كثب، وتحسس ذرات غبار المباني التي يجري تفجيرها، وراح غيابها الآن يشعرني بمدى بعدي السحيق عن كل ما هو معهود، بل واستحالة عودتي إليه. لكن قبل أن أدع الاضطراب يستفرد بي كلية، ويتسرب الإحساس بالهلع والقلق إلى من جديد ارجع إلى السرير وأغفو ثانية (2017, pp. 54-55)

“Ada kerinduan mendengar suara ledakan dari dekat, dan merasakan butiran debu bangunan yang dihancurkan. Ketidadaan semua itu membuatku merasa jauh dari kehidupan normalku, bahkan mustahil kembali kesana. Namun, sebelum kegelisahan itu sepenuhnya mengusai diriku, serta rasa takut dan cemas kembali merayap, aku kembali ke ranjang dan tidur”.

Di paviliun tempatnya menginap saat melakukan perjalanan, ketiadaan suara ledakan yang biasa ia dengar dari dekat justru memunculkan perasaan keterasingan. Hal ini menunjukkan bagaimana kekerasan yang terus terjadi disekitar dapat membentuk persepsi seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.

4) Isotop waktu bab kedua

a) Masa lalu yang membayangi

إنَّهَا وَقَعَتْ فِي مَا سَيُؤَافِقُ بَعْدَ رُبْعِ قَرْنٍ بِالضَّبْطِ، يَوْمَ مَوْلَدِي (2017, p. 34)

“Peristiwa itu terjadi tepat seperempat abad sebelum hari kelahiranku”.

Tanggal kejadian yang bertepatan dengan hari kelahiran narator memperlihatkan keterikatan simbolik antara dirinya dengan sejarah kekerasan. Masa lalu hadir bukan sebagai kenangan personal, tetapi sebagai warisan sejarah yang membentuk identitas.

b) Siang

الحر شديد، أليس كذلك؟ يسألني بينما يباشر بفتح جوارير صغيرة داخل الخزانة، ويخرج

منها بعض المغلفات. أجل، لا يُطاق، أجيب (2017, p. 47)

“Panas sekali, kan? Ia bertanya sambil membuka laci-laci kecil di dalam lemari dan mengeluarkan beberapa amplop. *Ya, tak tertahankan, jawabku*”.

Siang yang panas menggambarkan atmosfer yang menekan dan membuat suasana semakin tidak nyaman. Panas yang terasa tidak tertahankan menciptakan nuansa kegelisahan, menambah ketegangan psikologis yang dialami narator saat mencari jejak masa lalu.

c) Sore

ومع أن الوقت لا يزال عصرا، لألمح أي سيّارات فوق الشوارع التي أسلكه (2017, p. 50)

“Meskipun waktu masih sore, aku tidak melihat satu pun mobil di jalan yang kulalui”.

Ketiadaan mobil yang melintas di sore hari memberikan kesan kehampaan dan keterasingan. Ruang kosong ini menjadi metafora bagi kesunyian yang ditinggalkan oleh korban-korban kekerasan. Tidak adanya aktivitas di jalan-jalan yang dilewati menegaskan perasaan terputus dari dunia luar.

d) Malam

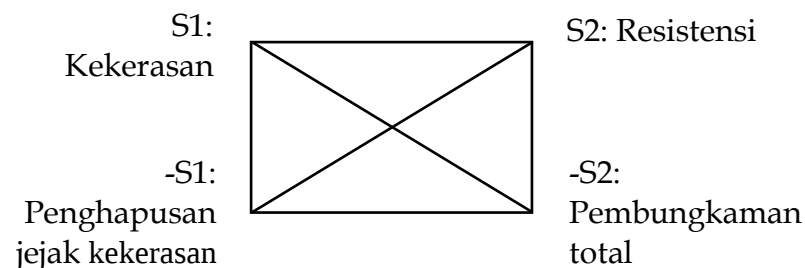
وبالتدريج، يبدأ الإحساس بالوحدة. يتحول إلى إحساس بالقلق، حين يبدأ ضوء الشمس بالتلاشي ويوشك المساء أن يحل (2017, p. 51)

“Perlahan, rasa sepi berubah menjadi cemas, saat cahaya matahari mulai menghilang dan malam hampir tiba”.

Malam hari menghadirkan intensitas emosional yang lebih dalam. Kegelapan menjadi simbol hilangnya rasa aman.

Dengan demikian, dimensi waktu dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga menjadi penanda psikologis yang menggambarkan bagaimana trauma kekerasan Zionisme terus membayangi individu melalui kenangan, lingkungan, dan perubahan waktu yang berulang.

Struktur Batin



Gambar 1.
segiempat semiotik
(struktur batin)

Struktur segi empat semiotik yang digunakan dalam analisis novel Tafṣīl Ṣānawī memetakan dinamika nilai dan ketegangan makna melalui empat posisi: S1 (kekerasan), -S1 (penghapusan jejak kekerasan), S2 (resistensi), dan -S2 (pembungkaman total).

Dalam novel Tafṣīl Ṣānawī, kekuasaan militer Israel memanifestasikan dirinya dalam bentuk penguasaan mutlak atas tubuh Palestina. Ini ditampilkan secara jelas pada segmen pertama, di mana seorang gadis menjadi objek kekerasan langsung.

كانت يده اليمنى تغطي فمها، واليسرى تتشبث بصدرها الأيمن، حين راح صرير السرير
يعلو سكون الفجر. (2017, p. 23).

“Tangan kanannya menutup mulut si gadis, sedangkan tangan kirinya meremas dada kanan si gadis sampai derit ranjang mengusik keheningan fajar”.

Tubuhnya tidak hanya menjadi sasaran kekerasan langsung, tetapi juga dikonstruksi ulang sebagai ruang politik. Ia bukan hanya tubuh biologis, melainkan tubuh ideologis yang ingin dikosongkan dari makna, dibungkam dari narasi. Hal ini secara implisit menunjukkan adanya kekerasan kultural. Kekerasan ini dengan demikian menjadi sumber trauma generasi pertama. Selain itu, kekerasan struktural juga terjadi terhadap narator perempuan pada segmen kedua. Dalam perjalanannya mencari detail peristiwa di masa lalu, narator diawasi, dibatasi, dan dikontrol melalui sistem administratif Zionisme. Inilah kutub S1, yaitu kekerasan sebagai manifestasi nyata dari dominasi kekuasaan oleh pendudukan Israel. Sementara itu, kontradiksi dari posisi S1 adalah -S1, penghapusan jejak kekerasan. Hal ini yang dialami gadis Badui pada segmen pertama, setelah dilecehkan ia dibunuh dan dikubur untuk memastikan tidak ada saksi hidup dan arsip resmi yang mencatat kekejaman yang terjadi.

كان يرتجف، حين اقترب السائق منه بعد برهة، وقال له إنها ربما لم تمت؛ لا يمكنهم تركها
هكذا، يُفضّل التأكد من موتها (2017, p. 28).

“Dia gemetar ketika sopir mendekatinya dan berkata bahwa gadis itu mungkin saja belum mati; mereka tidak bisa meninggalkannya begitu saja, sebaiknya memastikan bahwa gadis itu benar-benar sudah mati”.

Kekerasan, setelah menampakkan dirinya secara brutal, juga berusaha meniadakan jejaknya. Tidak ada pengadilan dan tidak ada catatan sejarah resmi. Disini trauma hadir sebagai luka kolektif yang dipaksa lenyap dari ingatan publik.

Menghadapi kekerasan itu, S2 hadir dalam bentuk resistensi dengan pemulihan ingatan. Tokoh narator perempuan pada segmen kedua hadir sebagai subjek yang aktif dalam menggali kembali sejarah yang dihapus. Ia menyusuri

lokasi-lokasi yang ditinggalkan, membaca arsip, menelaah berita lama, mencocokkan peta, hingga membangun kembali narasi alternatif atas kejadian yang pernah disembunyikan.

ثم بعد لحظات، أقطع الشارع وأتجه إليه مباشرة، موقع الجريمة، دون التريث أكثر... ليقودني بين طيات المبنى التي يفصل غُلُوها الشاهق المرء عن محيطه ... وأكاد أختنق (2017, pp. 50-51)

“Beberapa saat kemudian, aku menyeberangi jalan dan langsung menuju ke sana, lokasi kejahatan, tanpa menunda lebih lama...membawaku masuk ke dalam bangunan tinggi menjulang yang memisahkan seseorang dari sekitarnya...dan aku nyaris sesak”. Identitasnya sebagai perempuan Palestina menjadikan pencarian ini tidak hanya bersifat investigatif, tetapi juga eksistensial. Ia mencari bukan hanya untuk tahu, tetapi karena tubuhnya menyimpan trauma sebagai *affiliative postmemory*. Ada keterpanggilan sejarah yang menggerakkan tubuhnya untuk melawan diam, serta dominasi yang menindas tubuh dan ruang.

Namun, pembungkaman total (-S2), yang berlawanan langsung dengan upaya resistensi (S2), menunjukkan bahwa perlawanan yang dibangun narator tidak mampu bertahan menghadapi struktur kekuasaan yang mengancam. Pada akhir cerita, narator perempuan dibunuh karena masuk ke wilayah militer. Tubuhnya kembali hilang, seperti tubuh gadis Badui sebelumnya.

فجأة، يغمرني ما يشبه الحريق الحاد في يدي ثم صدري، يليه أصوات إطلاق نار بعيدة (2017, p. 60)

“Tiba-tiba aku merasa seperti terbakar, di tangan lalu ke dada, diikuti suara tembakan dari kejauhan”.

Tidak hanya hubungan oposisi dan kontradiksi, hubungan diagonal dalam struktur segiempat semiotik ini memperjelas siklus trauma secara sistematis. Hubungan S1 (kekerasan) dengan -S2 (pembungkaman total) menekankan bahwa dominasi kekuasaan tidak hanya diwujudkan melalui penaklukan tubuh, tetapi juga memastikan bahwa setiap bentuk resistensi dihapuskan. Sebaliknya,

hubungan -S1 (penghapusan jejak kekerasan) dengan S2 (resistensi dan ingatan) menunjukkan bahwa upaya penghilangan bukti justru memunculkan dorongan untuk mencari dan mengingat.

Kesimpulan

Melalui analisis naratif dengan pendekatan semiotika A.J. Greimas terhadap novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli, penelitian ini menyimpulkan bahwa trauma tidak hanya hadir sebagai pengalaman personal, melainkan juga sebagai fenomena struktural, kolektif, dan lintas generasi. Struktur aktansial, isotop ruang dan waktu, serta segi empat semiotik membuktikan bahwa narasi Shibli merekam luka sejarah yang berulang dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, penghapusan ruang, hingga pembungkaman ideologis. Dengan demikian, trauma dalam novel ini tampil sebagai realitas historis sekaligus ideologis yang dibangun melalui jaringan representasi yang kompleks.

Temuan yang paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bagaimana trauma ditampilkan tidak hanya sebagai milik generasi korban langsung, tetapi juga diwariskan kepada generasi penerus melalui mekanisme *affiliative postmemory*. Narasi memperlihatkan keterhubungan antara peristiwa kekerasan 1949 dengan kehidupan kontemporer melalui arsip, peta, dan ruang kultural. Hal ini menegaskan bahwa teks Shibli berfungsi lebih dari sekadar cerita individual; ia menjadi bentuk perlawanan yang menyuarakan luka sejarah, sekaligus arsip memori kolektif yang menolak diam atas dominasi Zionis. Fakta ini memperkuat relevansi pendekatan semiotika naratif Greimas dalam membaca trauma dalam sastra Arab kontemporer.

Kendati menghasilkan temuan signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan. Fokus analisis masih terbatas pada struktur teks sehingga belum sepenuhnya menangkap dimensi resepsi pembaca maupun keterhubungan narasi dengan konteks historis yang lebih luas. Selain itu, penggunaan satu kerangka semiotika naratif belum mampu menjangkau seluruh kompleksitas trauma yang kerap membutuhkan dialog dengan teori lain, seperti psikologi

trauma atau studi memori. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pendekatan intertekstual maupun studi resepsi, sehingga representasi trauma dalam sastra Arab kontemporer dapat dipahami lebih komprehensif dan beresonansi lebih kuat dengan pengalaman kolektif masyarakat Palestina saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Jurusan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Apresiasi khusus juga ditujukan kepada para kolega dan pembimbing yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan, serta kepada rekan sejawat yang melalui diskusi akademik turut memperkaya perspektif analitis penelitian ini. Dukungan dan dorongan tersebut sangat berharga dalam penyempurnaan artikel ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

ASS merancang kerangka penelitian, melakukan analisis teks, dan menyusun draf awal naskah. **RR** berkontribusi pada penyusunan kerangka teoretis, melakukan supervisi proses penelitian, serta memberikan revisi kritis terhadap naskah. **IA** bertanggung jawab pada interpretasi data, penguatan bagian pembahasan, serta penyuntingan akhir artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel ini serta sepakat untuk bertanggung jawab penuh atas seluruh aspek penelitian.

References

- Adhim, S., & Yuliati, Y. (2021). Konflik Terbentuknya Negara Israel pada Tahun 1948-1973. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2429>
- Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda, R. (2024). Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan A.J. Greimas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(2). <https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1651>
- Alkhan, M. H. L., & Ulinnuha, R. (2022). Criticism of The Palestine-Israel Conflict in The Novel "The Seven Good Years" Perspective Alan Swingewood. *Jurnal CMES*, 15(1), 94. <https://doi.org/10.20961/cmes.15.1.57826>
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: trauma, narrative, and history*. Johns Hopkins Univ. Press.
- Faris Ahkam, A. F. A. F. A. (2023). Kisah Nabi Nuh As. Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif A.J. Greimas). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/10.30863/alwajid.v3i1.3800>
- Firdaus, A. Y., & Yani, Y. M. (2021). Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina-Israel. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 104–110. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v5i1.824>
- Firdaus, F., Septian Putra, J., Saaulia, R., & Adnis, S. (2020). Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.265>
- Firmansyah, A., Mutmainnah, R. N. H., & Ramadhan, A. K. (2024). Kajian Semiotika Pierce Pada Folklor Batu Kuda. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(2). <https://doi.org/10.25077/majis.6.2.163.2024>
- Greimas, A. J. (1987). *On meaning: selected writings in semiotic theory*. University of Minnesota Press.

- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Hirsch, M. (2008). The generation of postmemory. *Poetics Today*, 29(1), 103–128. <https://doi.org/10.1215/03335372-2007-019>
- Islamiati, W., & Rijal, S. (2022). Memahami Konflik Palestina-Israel dalam Bingkai Berita NU Online. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 4(2), 1–18. <https://doi.org/10.15408/jsj.v4i2.28963>
- Izzati, M. N. (2025). Qiṣṣatu Kifāḥi Maryama fī Al-Qurʾāni Al-Karīmi (Tahlīlun bi As-Sīmiyāʾiyyāti As-Sardiyyati li AJ Ghrīmāṣ). *Lughawīyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 173–194. <https://doi.org/10.38073/lughawīyyat.v8i1.2447>
- Makdis, N. (2024). Aplikasi Semiotika Naratif Aj Greimas Terhadap Kisah Thalut Dalam Al-Qurʾan. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 11(1), 38–48. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v11i1.9633>
- Marta, R. F., Tjajadi, O. P., & Loisa, J. (2022). Identifikasi Perempuan Penggerak Agribisnis Sayur Organik Menyiasati Masa Pandemi di Konten Digital dalam Perspektif Greimas. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v6i1.2107>
- Masnani, S. W., Agussalim, A., & Mutmainnah, I. A. (2024). Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab Semangka: Representasi Solidaritas Palestina. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 21(2), 113–124. <https://doi.org/10.20956/jna.v21i2.36086>
- Mulia, T. A., & Setyawan, B. W. (2023). Analisis Kritik Sosial Pada Film Pendek Berjudul Cap-Cip Top Karya Ludy Oji Pratama. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.25077/majis.5.1.113.2023>
- Muwaffa, R. (2021). Representasi Sosial Masyarakat Palestina dalam Film InchʾAllah: Semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-MaʾRifah*, 18(2), 163–174. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.05>
- Nashef, H. (2022). Suppressed Narrator, Silenced Victim in Adina Shibliʾs Minor Detail. *Janus Unbound: Journal of Critical Studies*, 2(1), 12–26.

<https://doi.org/10.17613/5vy3p-b6g87>

Nihayah, U., Latifah, M. M. U., Nafisa, A., & Qori'ah, I. (2022). Konseling Traumatik : Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Trauma Psikologis. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.21093/sijope.v1i2.3976>

Nurjannah, E. P., & Fakhruddin, M. (2019). Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik Israel Palestina. *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 15-26. <https://doi.org/10.21009/periode.011.2>

Octavia, J., & Widagdo, M. B. (2024). Representasi Women Empowerment Pada Tokoh Dasiyah Dalam Serial Netflix "Gadis Kretek." *Interaksi Online*, 12(4), 803-819. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47430>

Pahlevi, M. K., Abidin, A., & Ridwan, R. (2023). Pengungkapan Kekerasan Seksual Melalui Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Film Penyalin Cahaya. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.25077/majis.5.2.131.2023>

Qozwaeni, M. (2020). Cerpen 'Ahdu asy-Syaithān Karya Taufiq Al-Hakim Analisis Semiotika Naratif A.J. Greimas. *`A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(1), 69. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.69-88.2020>

Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif AJ Greimas). *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 8(1), 53-66. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2024.8.1.53-66>

Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Guung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>

Shiblī, 'Adanīyah. (2017). *Tafṣīl thānawī: riwāyah* (al-Ṭab'ah). Dār al-Ādāb lil-Nashr wa-al-Tawzī'.

Shiyam, D. F. N. (2024). Nilai perjuangan tokoh utama dalam film Wadjda: Analisis semiotika naratif AJ Greimas. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan*

- Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(3), 89–104.
<https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/JBI/article/view/8802>
- Silmi, A. (2023). Voice and Silence in Assia Djebar and Adania Shibli. *Critical Times*, 6(1), 58–84. <https://doi.org/10.1215/26410478-10235943>
- Taufiq, W. (2016). Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an. *Bandung: Yrama Widya*.
- Theum, D. C., & Wijaya Putra, C. R. (2021). Resepsi Satire Dunia Politik dalam Novel Sabdo Cinta Angon Kasih Karya Sujiwo Tejo. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2). <https://doi.org/10.31503/madah.v12i2.371>
- Yuniani, E., Yuwono, Y., & Mardiana, N. (2023). Analisis Postkolonial Dalam Novel Kembali Ke Desa Karya Tri Budhi Sastrio. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.25077/majis.4.2.95.2022>